

# MAKNA INDHANG DALAM KESENIAN EBEG & LENGGER DI BANYUMAS

oleh :

Wien Pudji Priyanto  
Jurusan Pend.Seni Tari FBS-UNY

## ABSTRAK

Kesenian *Lengger* merupakan salah satu bentuk kesenian yang dilaksanakan berkaitan dengan upacara syukuran keberhasilan pasca panen di daerah Banyumas. Pementasan kesenian lengger ini terbagi menjadi empat babak yaitu, (1) *babak Gambyongan*, (2) *babak Badutan*, (3) *babak Ebeg-ebegan (Jathilan)* dan, (4) *babak Baladewan*. Menurut masyarakat Banyumas kesenian lengger memiliki lambang kesuburan.

Dalam kesenian lengger, di antara penari pada saat menari ada yang dirasuki *Indhang*, sehingga dalam pementasannya memiliki kemampuan, keterampilan, kekuatan dan daya tarik yang tinggi dan mempesona. *Indhang* ini tidak mudah datang begitu saja tetapi diperoleh dengan cara menjalankan *Laku* yaitu bersemadi/konsentrasi di tempat yang dianggap keramat baik oleh kelompok kesenian maupun masyarakat setempat. Kedatangan *indhang* dalam kesenian *Lengger* sangat berarti bagi penari karena akan membawa berkah, rizki, pamor, dan dapat mengobati orang yang sakit. *Indhang* lengger ini dapat juga merasuk ke penari *Ebeg* dengan cara *ndadi* atau *trance* sehingga penari akan berbuat sesuatu di luar kemampuan dirinya.

Pada zaman sekarang, kesenian *Lengger* mengalami perubahan fungsi dan perubahan dalam berbagai hal. Fungsi kesenian *Lengger* sekarang yakni sebagai seni pertunjukan pada berbagai acara, seperti acara pernikahan, acara khitanan, acara syukuran atas keberhasilan seseorang, dan sebagainya. Perkembangan dalam kesenian *Lengger* yang dulu ditarikan oleh laki-laki sekarang oleh perempuan, gerak-gerak yang dulu mengandung unsur erotis dan terkesan tidak tertata sekarang gerak-gerakannya sudah diperhalus dan dibakukan.

Kata Kunci : *Ebeg*, *Indhang* dan *Lengger*.

## A. Pendahuluan

Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan dan merupakan hasil budi daya manusia. Bentuk kesenian yang ada di Indonesia adalah seni musik, seni lukis, seni drama, seni sastra dan seni tari. Perwujudan seni yang ada di masyarakat merupakan cermin dari kepribadian hidup masyarakat. Driyarkara (1980:8) menyatakan bahwa kesenian selalu melekat pada kehidupan manusia, di mana ada manusia di situ pasti ada kesenian. Selanjutnya Wardhana

(1960:6) menyatakan pada hakikatnya kesenian adalah buah budi manusia dalam menyatakan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat berbagai media cabang seni. Suwandono (1984:40) mengatakan bahwa kesenian, dalam hal ini seni tari adalah milik masyarakat sehingga pengungkapannya merupakan cermin alam pikiran dan tata kehidupan daerah itu sendiri. Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari kebudayaan atau kesenian yang dimilikinya, oleh sebab itu kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Banyumas sebagai salah satu bagian wilayah propinsi Jawa Tengah, memiliki berbagai macam budaya, adat istiadat, dialek, makanan tradisional dan kesenian yang menarik, hal tersebut dikarenakan letak geografis Banyumas yang berada pada perbatasan dua etnis yang berbeda yaitu masyarakat Jawa Barat dengan etnik Sunda. Banyumas terletak jauh dari keraton, baik keraton Yogyakarta Hadiningrat atau Mataram maupun keraton Surakarta atau Pajang serta Pajajaran Jawa Barat. Banyumas pernah menjadi pusat kekuasaan wilayah yaitu sebuah Kadipaten. Kadipaten Banyumas sejak didirikan oleh R. Jaka Kaiman atau Adipati Mrapat pada kurang lebih tahun 1582 selalu berada dalam bayang-bayang kebesaran keraton Pajang atau Mataram. Oleh karena itu, Banyumas tidak pernah menjadi pusat kebudayaan. Budaya Banyumas dianggap sebagai budaya pinggiran, budaya desa atau budaya petani. Logat dialek Banyumasan yang medhok dan kasar sering dianggap sebagai cermin dari orang pinggiran/desa yang kurang mengerti unggah-ungguh.

Kesenian khas Banyumas tersebar di seluruh daerah-daerah sekitar Banyumans seperti di Purwokerto, Cilacap, Banjarnegara, Purbalingga, Gombong, Wonosobo, Kebumen, Purworejo, Kulon progo, dan Magelang. Kesenian-kesenian tersebut pada umumnya merupakan seni pertunjukan rakyat yang memiliki fungsi-fungsi tertentu berkaitan dengan kehidupan masyarakat pemiliknya. Kesenian yang berasal dari di daerah Banyumas antara lain, *Aplang, Buncis, Sintren, Angguk, Ebeg* atau *Jathilan, Dhames, Baritan, Ujungan, Gamelan Calung, Wayang kulit, Jemblung, Begalan, Aksi muda, Rodat, Dhaeng, Sintren, Ronggeng, Ketoprak, Dagelan, dan Lengger Calung*.

Kesenian lengger merupakan salah satu kesenian yang ada dan berkembang di Banyumas sampai saat ini. Kesenian lengger sebagai seni rakyat pada awalnya berkembang di desa-desa atau daerah pertanian dan kesenian ini dapat disebut tarian rakyat pinggiran, merupakan seni rakyat yang cukup tua, dan merupakan warisan nenek moyang atau leluhur masyarakat Banyumas. Kesenian lengger pada awalnya merupakan bagian dari ritual (sakral) dalam upacara baritan (upacara syukuran keberhasilan/pasca panen).

Pertunjukan kesenian lengger pada zaman dulu dilakukan dalam waktu semalam suntuk dengan penari laki-laki. Penari lengger menari sambil menyanyi atau nyinden, diiringi oleh gamelan calung, sehingga sering disebut lengger calung. Di dalam pertunjukan lengger terdapat kekuatan gaib yang merasuk dalam tubuh penari sehingga penari memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan penari-penari lainnya. Kekuatan gaib yang merasuk penari tersebut disebut *indhang*. Keberadaan *indhang* sangat terlihat melalui para penari yang sedang menari dan menyanyi (*nembang*) pada babak awal yaitu gambyongan dan pada babak ebeg-ebegan. Pada babak gambyongan penari akan sanggup menari selama berjam-jam tanpa lelah atau tariannya kelihatan indah dan erotis, serta memiliki daya tarik yang luar biasa. Pada babak ebeg-ebegan, penari yang telah kerasukan *Indhang* akan mencapai keadaan *trance* yang membuatnya mampu melakukan hal-hal yang tidak masuk akal, misalnya: menari dan menyanyi dengan kekuatan yang lebih, memakan pecahan kaca tanpa terluka, memegang bara api tanpa terbakar, makan arang, makan bunga/kembang, kemenyan dan lain sebagainya.

Kekuatan *Indhang* juga diaktualisasikan dalam syair tembang yang lebih tepat disebut “mantra”. Mantra berfungsi untuk mendatangkan atau mengundang *Indhang*.

Pada awalnya kesenian *Lengger* digunakan dalam upacara desa sebagai alat untuk menghadirkan para dewa yang dapat membantu para petani menghasilkan panen yang baik. Gerakan-gerakan tarian *Lengger* yang erotis sekaligus menyimbolkan perkawinan para dewa yang berbuah pada panen yang melimpah, sehingga orang yang tidak mengetahui latar belakang tarian ini akan memandang atau menilai ahwa tarian ini sebagai tarian yang seronok.

Pada tahap selanjutnya manusia menyadari bahwa dunia tidak sepenuhnya dikuasai oleh kekuatan gaib. Manusia adalah penguasa dunianya. Keberhasilan panen tidak tergantung kepada para dewa, tetapi tergantung pada kegiatan manusia, sehingga masyarakat menyadari bahwa panen merupakan berkah dari yang Maha Kuasa, karena usaha manusia. Kesenian *lengger* pun berubah fungsi dari fungsi sakral untuk mendatangkan para dewa menjadi alat sosial masyarakat desa, yaitu untuk bersyukur atas keberhasilan panen. Bahkan, selanjutnya bergeser menjadi tarian profan, yaitu sekedar sebagai hiburan atau tontonan.

Meskipun kesenian *Lengger* sudah bergeser menjadi sarana hiburan, tetapi di dalamnya juga masih terdapat keyakinan atau kepercayaan tertentu. Di dalam kesenian ini masih terdapat unsur-unsur yang masih “primitif” dan mistis. Unsur mistis yang dimaksud adalah keyakinan adanya roh halus yang merasuk dalam diri penari yang disebut *Indhang*. Gambaran mengenai keadaan masyarakat pada mitos-mitos yang dahulu pernah hidup dan mereka yakini. Kehadiran *Indhang* yang merasuk para penari *lengger* masih tetap diyakini keberadaannya. Di sini terjadi diferensiasi makna terhadap seni *lengger*. Menurut Van Peursen tahap ini disebut sebagai tahap ontologis. Tahap ontologis adalah tahap pada saat manusia menyadari dirinya sebagai subjek yang berhadapan dengan objek (Peursen. 1976: 18). Dari latar belakang di atas, penulis akan memaparkan dan mendeskripsikan kesenian *Lengger* dan makna *indhang* dalam kesenian *Lengger* di Banyumas.

## **B. Hakikat Kesenian Lengger**

Istilah *Lengger* sampai saat ini masih dalam perdebatan para pakar kesenian di Indonesia. Ada yang mengatakan *Lengger* adalah nama lokal Banyumas untuk tarian yang biasanya disebut *ronggeng*. Koentjaraningrat dalam buku kebudayaan Jawa menulis bahwa dalam budaya Bagelen para penari *teledhek* disebut *ronggeng*. Menurut Koentjaraningrat seorang penari *ronggeng* sudah mulai menari sejak berusia antara delapan sampai sepuluh tahun. Seorang penari anak-anak seperti itu biasanya adalah anak gadis ketua rombongan tersebut dan ia menarikan tarian *teledhek* serta menyanyikan nyanyian anak-anak (*dolanan lare*). Rakyat di daerah Bagelen menyebut penari *ronggeng* yang masih anak-anak itu *Lengger*. Seorang *Lengger* belum tentu menjadi seorang *ronggeng* bila ia dewasa, akan tetapi sebaliknya seorang *ronggeng* biasanya berasal dari *Lengger* (Koentjaraningrat, 1994: 221).

Berbeda dengan pendapat Koentjaraningrat, pendapat lain mengatakan bahwa *lengger* merupakan akronim dari *leng* dan *ngger*. Dikiranya para penari itu adalah *leng* (lubang) artinya wanita, ternyata *jengger* (terjuler) artinya pria (Kodari, 1991: 60). Namun demikian, istilah ini tetap dipakai sampai sekarang, walaupun para penari kini adalah wanita. Dalam Bausastra (kamus) Jawa-Indonesia yang disusun oleh S. Prawiroatmojo yang diterbitkan tahun 1957, disebutkan bahwa *lengger* adalah penari pria. Jadi, sampai dengan tahun 1957 para penari *lengger* jelas pria.

Kesenian semacam *lengger* ini sebenarnya tersebar di mana-mana meskipun bentuknya berbeda-beda. Misalnya: *Ronggeng*, *Gandrung Banyuwangi*, *Dombret Karawang*, *Cokek Jakarta*, *Gambyong Keraton*, *Tayub*, *Teledhek Wonosari*, *Sintren Pesisiran*, dan sebagainya

(Koentjaraningrat, 1994: 211-228). Perbedaan lengger Banyumas dengan tari-tarian tersebut di atas, selain struktur koreografi, bentuk penyajiannya, juga alat musik iringan dan lagu-lagu yang dinyanyikannya. Untuk kesenian *Lengger* biasanya diiringi oleh gamelan atau karawitan yang disebut calung, serta lagu dan syair tembang dialek khas Banyumasan.

Menurut Ahmad Tohari pada zaman dahulu di daerah Banyumas tarian *Lengger* banyak ditarikan pada masa sesudah panen sebagai ungkapan syukur masyarakat terhadap para dewa yang telah memberikan rejeki. Pendapat Tohari ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat tentang tarian ledhek (Koentjaraningrat, 1994: 211-212). Menurut Koentjaraningrat masa sesudah panen adalah masa untuk bersukaria bagi para petani. Pada saat itu para penari ledhek sibuk melayani pesanan untuk menari. Jadi, boleh dikatakan bahwa tarian lengger pada awalnya adalah sebuah tarian religius atau tarian keagamaan lokal. Menurut Ahmad Tohari ada kemungkinan *Lengger* sebagai tarian berasal dari India atau merupakan pengaruh agama Hindu yang masih tersisa sampai sekarang ini. Tarian tersebut merupakan hasil pengaruh dari kegiatan ritus keagamaan di India Selatan, yaitu pesta seks di pusat keagamaan (kuil) sebagai sarana pemujaan terhadap dewi Durga. Kegiatan seksual sebagai ritus pemujaan seperti itu pada saat ini masih diyakini dan dijalankan orang di beberapa tempat, misalnya di Gunung Kemukus, Boyolali, Jawa Tengah untuk memuja pengeran Samudra. Ben Suharto dalam buku *tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan* menguraikan bahwa *tayub* (tarian sejenis dengan tari lengger) di masa lampau kiranya mempunyai kaitan dengan kepercayaan asli yang telah berpadu dengan ajaran Hinduisme dari sekte tertentu.

Dalam Hinduisme di India pada masa lampau ada golongan (*sekte*) mistikus, yaitu golongan *ciwa cakra tantrayana* yang di dalam cita-citanya mengejar moksa mencari jalan sesingkat-singkatnya antara lain dengan persetubuhan (*maithuna*). Golongan ini menyembah chakti dari ciwa yaitu Uma atau Durga. Dalam aliran ini yang bagi manusia biasa terlarang bagi aliran ini justru menjadi upacara tersuci. Menurut paham mereka, tidak ada sesuatu pun yang kotor bagi manusia yang bersih. Lima larangan yaitu *mamsa* (daging), *matsya* (ikan), *madya* (alkohol), *maithuna* (persetubuhan), dan *mudra* (sikap tangan) bahkan dianggap mampu menimbulkan tenaga-tenaga gaib, bila dilakukan secara berlebihan. Dengan cara ini mereka melakukannya sebagai upacara (Suharto, 1999: 4-8). Prinsip asal mula kehidupan yang lahir lewat persatuan laki-laki dan perempuan juga berlaku bagi dewa, agar mereka dapat melanggengkan kehidupan, maka timbul dari para dewa yang disebut chakti, misalnya cahkti dari Wisnu adalah Laksmi atau Sri yang merupakan dewi kebahagiaan atau dewi kesuburan.

Di dalam tradisi keagamaan, ritual dan penghormatan kepada dewi kesuburan dalam kesenian tradisional di manapun berada biasanya selalu dekat dengan pesta seks. Ketika ajaran Hindu sampai di Jawa ajaran dan tarian itu terbawa, dan mengalami inkulturasi dengan keyakinan akan dewi Sri sebagai dewi padi. Pada zaman dahulu di daerah Banyumas tarian lengger dimainkan pada masa sesudah panen sebagai ungkapan syukur masyarakat terhadap para dewa yang telah memberikan rejeki. Boleh dikatakan bahwa tarian lengger pada awalnya adalah sebuah tarian religius atau tarian keagamaan lokal. Sebagai tarian keagaamaan, lengger belum menjadi seni pertunjukan seperti sekarang ini dan oleh karenanya juga tidak memasang tarif.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banyumas (2001: 23) menyatakan bahwa lengger calung adalah seni pertunjukan khas Banyumas yang dilakukan oleh penari wanita. Kata lengger merupakan penggabungan dari dua kata menjadi bentuk baru, yaitu kata *leng* dan *jengger*. Kata *leng* berarti lubang identik dengan kelamin perempuan dan *jengger* merupakan mahkota kepala alat kelamin pada laki-laki, sedangkan jengger merupakan simbol atau tanda kelamin sekunder pada ayam jantan yang melambangkan sifat jantan bagi seorang laki-laki. Hal tersebut berbeda

dengan pernyataan Pigeud dalam bukunya *Javans Volksvertoningen*, (Ivone, 1986: 34-35) yang menyatakan bahwa di Banyumas khususnya, terdapat lengger yaitu pertunjukan dengan penari laki-laki dalam bentuk *travesti* yang diiringi musik dan beberapa badut. Travesti adalah seorang pria/laki-laki yang berperilaku ke wanita-wanita dan senang berdandan atau bersolek serta menari tarian wanita. Bentuk pertunjukan kesenian tradisional lengger calung pada umumnya dibagi menjadi empat babak yaitu (a) *babak gambyongan/lenggeran*, (b) *babak badutan*, (c) *babak kuda calung (ebeg-ebegan)*, dan (d) *babak baladewan*.

#### **a). Babak Gambyongan**

Babak pertama yaitu munculnya tari gambyong yang ditarikan oleh penari wanita, menggambarkan keluwesan remaja perempuan yang sedang beranjak dewasa, mereka melakukan gerak bersolek atau berhias diri agar menjadi cantik sehingga banyak pemuda tertarik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 288) tari gambyong adalah sebuah tarian yang menggambarkan keluwesan seorang wanita/perempuan. Tarian ini sebagai pembuka dalam kesenian lengger calung, dan mempunyai makna ucapan selamat datang dan menyaksikan pertunjukan. Di samping menari, penari diwajibkan melantunkan tembang-tembang atau gendhing Banyumasan sehingga membuat suasana menjadi gembira, dan meriah. Pada babak ini sering dimanfaatkan oleh penonton untuk meminta lagu-lagu atau gendhing Banyumas bahkan dapat untuk *ngibing* atau menari bersama. Sebelum permintaan lagu dipenuhi maka si pemesan menyisipkan uang sebagai *tips* atau tambahan kepada penari lenggernya.

#### **b). Babak Badutan**

Pada babak kedua ini dimaksudkan untuk memberikan waktu istirahat kepada penari lengger selama kurang lebih 30 menit, jumlah penari badutan ini biasanya 2 orang, bisa laki-laki semua atau pasangan laki-laki dan perempuan. Mereka menari dengan gerakan yang lucu sehingga dapat menghibur penonton, kemudian biasanya dilanjutkan melawak dengan dialek khas Banyumasan.

#### **c). Babak ebeg-ebegan atau Kuda calung**

Babak ketiga ini biasanya dilakukan pada tengah malam di mana penari kuda calung atau ebeg ini melakukan *ndadi* (wuru/mendem). Pada babak ini biasanya penonton ingin melihat bagaimana seorang pemain menari dalam keadaan *ndadi*, kemudian melakukan kegiatan atau atraksi yang aneh-aneh, misalnya makan bunga, makan kaca, makan bara api, minum air bunga, kelapa muda yang dikupas dengan gigi pemainnya, sintrenan atraksi akrobat dan sebagainya.

#### **d). Babak akhir yaitu Baladewan**

Pada babak terakhir yaitu munculnya penari yang menarikan tari Baladewan, pada adegan ini merupakan penggambaran bahwa semua roh leluhur kesenian lengger kembali ke tempat mereka bersemayam. Konon mereka adalah para dewa yang bertugas untuk membantu manusia dalam kegiatan sehari-hari dalam kehidupannya.

Iringan yang digunakan adalah instrumen/gamelan calung yang terbuat dari bambu laras slendro dan pelog. Gendhing yang dimainkan adalah gendhing-gendhing dan tembang khas Banyumas. Estetika yang ada pada gending Banyumasan terdapat pada cengkok dan bentuk fisik instrumen yang unik, pola pukulan instrumen yang bersahutan atau imbal menjadi dominan dan khas serta tembang atau nyanyian dengan cengkok, pengucapan khas Banyumas.

Calung adalah perangkat alat musik yang terbuat dari bambu wulung mirip dengan angklung dari Jawa Barat yang dilaras seperti gamelan Jawa yaitu slendro dan pelog. Gamelan calung terdiri dari *gambang barung*, *gambang penerus*, *dhendhem*, *kenong*, *gong*, *tiup*, *ketipung* dan *kendang*. Dalam penyajiannya gamelan calung diiringi penyanyi wanita yang lazim disebut sinden. Aransemen musikal yang disajikan berupa gending-gendhing Banyumasan antara lain

*Ricik-ricik, Eling-eling, Gunungsari, Sekar gadung, Unthuluwuk, Renggongmanis, Kulu-kulu, Bendrong Kulon, Godril, Senggot, Warudoyong, Ebeg-ebegan Kembang Glepang, dan Randa Nunut.* Calung konon merupakan akronim dari kata carang *pring wulung* (*pucuk bambu wulung*) atau *dicacah melung-melung* (dipukul bersuara nyaring). Perangkat musik ini berlaras slendro dengan nada-nada 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*ma*), dan 6 (*nem*) dan laras pelog yang bernada 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 4 (*pat*), 5 (*ma*), 6 (*nem*) dan 7 (*pi*) sama dengan *laras gamelan Jawa*. Jumlah pengrawit adalah enam orang dan vokal dua orang terdiri dari sinden putri serta putra.

### **C. Makna Indhang dalam Kesenian Ebeg & Lengger**

Kata “makna” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:619) adalah mengandung arti penting, segala sesuatu yang berarti bagi kehidupan manusia. Dalam hal kehadiran atau kebermilikan Indhang dalam kesenian Lengger sangat dibutuhkan baik untuk memberi suasana yang meriah, menarik dan dapat menghadirkan roh leluhur yang muncul kembali melalui media dengan cara merasuk dalam tubuh penari.

*Indhang* adalah roh halus yang dapat merasuki orang dan memberikan kekuatan tertentu kepada orang tersebut sehingga ia dapat mencapai suatu tindakan yang melebihi kemampuan manusiawinya. Adanya *Indhang* dalam kesenian ini merupakan mitos masyarakat Banyumas. Mitos merupakan sebuah keyakinan, kepercayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dan sebagai hasil kebudayaan yang mentradisi sejak zaman dahulu sampai sekarang. Masyarakat Banyumas mayoritas memeluk agama Islam, namun tidak meninggalkan tradisi leluhur seperti ziarah ke makam yang dianggap leluhur, mereka berdoa dan memohon kepada Tuhan agar yang meninggal dapat diampuni segala dosa-dosanya, diberikan tempat hidup yaitu surga, serta memohon sesuatu untuk dirinya. Mereka membawa bunga tabur (*kembang*) sebagai tanda bahwa bunga dapat menjadi media agar doanya dapat sampai kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Keyakinan atau kepercayaan masyarakat Banyumas terhadap fenomena *Indhang* masih tinggi terutama bagi mereka yang menggeluti seni pertunjukan atau kesenian rakyat. Tanpa kehadiran *Indhang* pertunjukan tersebut tidak seru, artinya kurang greget, bahkan tidak menarik untuk ditonton. Sehingga banyak kelompok seni yang berusaha untuk dapat menghadirkan *indhang* sebagai salah satu syarat mutlak apabila mereka mengadakan pementasan.

Ritus yang harus dijalani seorang *lengger* adalah melaksanakan laku *midang*. *Midang* adalah rangkaian prosesi seorang calon penari *lengger* dengan cara mendatangi rumah-rumah penduduk, beserta rombongan untuk mendapatkan tanggapan dengan imbalan suka rela atau bahkan tidak mendapat imbalan sama sekali. *Midang* bertujuan sebagai ujian mental bagi calon penari *lengger*. Setelah seorang calon penari *lengger* melaksanakan *midang* tujuh kali, maka dia akan disahkan sebagai penari *lengger*. Upacara wisuda dilaksanakan dengan mengadakan selamat dan pementasan pertunjukan *lengger*. Upacara ini sebagai bentuk pengesahan bahwa seorang telah menjadi *lengger* dengan segala hak, tugas, dan status yang disandangnya.

Selain harus mengikuti dan melaksanakan proses magang calon penari *lengger* (*Unthul*) juga harus melaksanakan proses *laku* dan harus menjalankan tata aturan yang berlaku dengan cara berpuasa, bersemadi, mandi air bunga setaman, taat terhadap segala macam pantangan yang digariskan, memasang sesaji pada hari tertentu. Ada beberapa simbol maupun tindakan simbolis yang menyimbolkan keberadaan roh *lengger*. Simbol-simbol tersebut dapat berupa alam (sungai, air terjun, pohon, *panembahan* (makam), benda-benda (makanan, bunga, minyak) tindakan (puasa, mandi, berendam), waktu (*wayah bedhug* (tengah hari), tengah malam, hari-hari keramat), dan sebagainya. Lewat berbagai simbol dan tindakan simbolis itu komunitas *lengger* mempercayai kehadiran *indhang* sebagai makhluk yang supranatural dan dapat menjamin keberadaan komunitas itu.

Pada saat pementasan agar *indhang* secara cepat dapat merasuki penari ritus yang harus dilaksanakan yakni menyediakan sesaji sebelum pentas, melantunkan syair tembang khusus disebut “mantra.” Dalam beberapa waktu kemudian penari akan merasakan kekuatan yang begitu hebat merasukinya. *Indhang* yang datang adalah *Indhang* yang baik. Wajah penari seketika menjadi lebih cantik dan memiliki kekuatan yang sangat kuat. Hal ini ditunjukkan dengan cara penari menyanyi dan menari selama berjam-jam. Penari lengger yang sudah dirasuki *indhang* juga memiliki kekuatan untuk menyembuhkan orang yang sedang sakit dengan cara mencium keningnya. Banyak masyarakat sekitar yang anaknya sedang sakit diajak menonton kesenian *Lengger* agar nanti dapat disembuhkan oleh penari.

Berbeda dengan *indhang* yang merasuk pada penari lengger, pada babak egeg-ebegan *indhang* yang datang bukanlah *indhang* yang baik, tetapi *indhang jahat/brangasan* sehingga penari *ebeg/jathilan* yang telah kerasukan *indhang* akan mencapai keadaan *trance* yang membuatnya mampu melakukan hal-hal yang tidak masuk akal, misalnya: memakan pecahan kaca tanpa terluka, memegang bara api tanpa menjadi terbakar, duduk dengan menggunakan pisau tetapi tidak terluka, dan ada yang mengajak berkelahi penonton apabila *indhang* yang masuk merupakan *indhang* yang jahat dan memiliki dendam dengan seseorang sewaktu hidupnya. Gerak para penari yang sudah kerasukan *indhang* sangat berbeda dengan gerak penari lainnya. Para penari yang *trance* atau *mendem (ndadi)* mereka sudah memiliki kekuatan, stamina yang lebih bahkan mampu melakukan kegiatan di luar jangkauan manusia biasa. Mereka makan kaca/beling, bara api, padi, bunga, kreweng atau pecahan genting dan makan ayam hidup-hidup.

Sama halnya dengan penari *Lengger*, untuk mendapatkan *indhang* para penari egeg juga harus melakukan ritus. Keberadaan *indhang* yang merasuki penari egeg sebagai kekuatan yang berasal dari alam lain membuat para penari melakukan cara-cara khusus untuk mendapatkannya. Penari yang memperoleh *indhang* harus melakukan *laku tirakat*. Koentjaraningrat dalam bukunya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan laku tirakat adalah menjalankan sikap-sikap hidup sederhana dalam arti yang sesungguhnya, hidup bersih dan melakukan berbagai kegiatan upacara yang meningkatkan kemampuan untuk berkonsentrasi dengan jalan pengendalian diri, dan melakukan berbagai latihan semedi. (Koentjaraningrat. 1994: 404). Penari egeg harus melakukan puasa *weton* atau puasa hari lahir, puasa Senin – Kamis, dan bersemedi di *petilasan* Brawijaya.

Menurut para penari *ebeg*, *indhang* merupakan kekuatan gaib atau supranatural yang dimiliki oleh roh pelindung atau istilah lainnya adalah *danyang*. *Danyang* tinggal menetap pada tempat yang disebut *punden*. *Danyang* menerima permohonan dari manusia dan sebagai imbalannya, *danyang* meminta persembahan dengan cara *slametan*. *Danyang* merupakan roh dari para tokoh masyarakat zaman dahulu yang sudah meninggal, seperti halnya tokoh Brawijaya pada zaman majapahit diyakini sebagai *danyang* di dusun Karangso, kecamatan Kalimanah. *Danyang* tersebut memberikan *indhang* yang diminta oleh manusia yang telah menjalani syarat dan mengadakan sesajen. *Indhang* yang diberikan kepada penari egeg ada beberapa macam, yakni:

*Indhang* manusia, pada *indhang* manusia yang baik akan menjadikan penari dapat melakukan gerak-gerak yang sangat indah dan dapat menyesuaikan berbagai jenis gending, dan juga dapat memberikan sesuatu atau obat untuk menyembuhkan orang sakit. Sedangkan *indhang* manusia yang jahat apabila merasuki penari *ebeg* maka akan membuat penari menjadi bertindak kasar dan menyatroni penonton.

Di samping *indhang* manusia, *danyang* Brawijaya sering memberikan *indhang* binatang, seperti kuda, buaya, dan monyet. Seorang penari yang kerasukan *indhang* kuda menunjukkan perilaku yang mirip dengan kuda seperti melompat-lompat, meringkik, menyepak-nyepak sambil

mengibaskan ebegnya, memakan makanan yang biasa dimakan kuda yaitu bekatul, beras, bunga kanti, bunga melati, daun papaya, dan rumput yang ada di sekitar pemain atau sengaja disediakan. Kalau belum tersedia biasanya penari yang sedang *trance* akan meminta melalui pawangnya.

*Indhang* monyet, penari yang kerasukan *indhang* monyet biasanya akan melepaskan property ebeg yang dipakai. Penari bergerak, bersuara, dan berteriak-teriak sambil memperlihatkan giginya, memanjat pohon, memetik buahnya, memakan buah sambil bergelantungan di pohon seperti yang dilakukan monyet. Penari juga dapat mengupas kelapa dengan giginya, memecahkannya dan memakan buah kelapa tanpa alat bantu yang lain.

*Indhang* buaya, penari yang sudah kerasukan *indhang* buaya akan bergerak layaknya seekor buaya. Penari akan berguling-guling di tanah, merangkak sambil meliuk-liuk, meminum air, dan memakan makanan yang layaknya dimakan buaya.

Semua penari yang kerasukan *indhang* akan bergerak dan menunjukkan aksinya dalam waktu yang tidak sama. Proses penyembuhan dari *trance* dilakukan oleh *pawang* dengan cara memberikan air putih yang sudah diberi mantra kepada penari yang sedang *trance* dan penari memberikan bisikan kepada pawangnya atau penari lain untuk menyediakan syarat yang diminta oleh *indhang*. Setelah syarat dipenuhi maka penari dipegang ubun-ubunnya dan dibisiki mantra-mantra, ditiup ubun-ubunnya. Penari yang sudah disembuhkan akan terjatuh dan tidak sadar selama beberapa menit sampai *indhang* yang ada dalam tubuhnya menghilang atau kembali ke alamnya. Proses penyembuhan oleh pawang tidak selamanya mulus ada yang *indhang* tidak mau pergi dari tubuh penari sebelum disembuhkan dengan cara khusus, yakni meminta kepada pawang untuk ditidurkan di atas dua buah alat penumbuk padi atau dalam bahasa Jawa disebut *alu*, kemudian ditutup dengan kain diangkat oleh beberapa orang dibawa berputar-putar baru diletakkan di atas tanah, didiamkan sampai *indhang* tersebut pergi, penari akan sadarkan diri dan membuka kain itu sendiri kemudian berdiri seperti tidak terjadi apa-apa dalam dirinya.

Agar para pendukung kesenian Lengger dan keluarganya dapat selamat dari gangguan *indhang* dalam kehidupan sehari-hari, maka setiap malam Jumat Kliwon di rumahnya selalu menyediakan sesaji yang diletakkan di sebuah kamar khusus atau di atas daun pintu ruang tamu. Kehadiran *indhang* di luar pertunjukan sering terjadi karena *Indhang* tersebut akan merasuki pawang kesenian tersebut.

#### **D. Penutup**

Berdasar pada uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, (1). Kesenian Lengger merupakan salah satu jenis kesenian yang bersifat Religius/Ritual pada zaman dulu. Perkembangan sekarang telah berubah menjadi seni hiburan atau pergaulan dan tontonan. (2). Kesenian Lengger dalam pertunjukannya terdiri dari empat babak yaitu, babak *Gambyongan*, babak *Badutan*, babak *ebeg-ebegan* (Jathilan) dan diakhiri dengan babak Baladewan. (3). Kesenian Lengger zaman dulu masih sarat dengan upacara religi dan sakral yaitu masih meyakini adanya *Indhang* atau Roh halus yang merasuk ke tubuh penari, sehingga penampilannya akan menjadi lebih menarik, dan kekuatan yang lebih. (4). Untuk memperoleh *indhang* seorang pawang dan penari harus melaksanakan laku yaitu bersemadi atau berdoa di tempat/makam keramat, berpuasa, melaksanakan persyaratan dan pantangan yang berlaku. (5). Bagi penari yang kerasukan *indhang* disamping dapat memiliki kemampuan dan keterampilan yang lebih, juga dipercaya oleh sebagian masyarakat dapat mengobati seseorang yang sedang sakit dengan cara mencium atau mengusap muka pasien dengan tanganya. (6) Makna *Indhang* kesenian *Lengger* di Banyumas sangat berarti bagi penarinya, karena dalam penampilannya seorang penari yang memiliki *Indhang* maka ia akan mempunyai ketrampilan dan suara yang bagus, kemudian daya tarik



yang mempesona dan akan menjadi primadona yang akhirnya dapat membawa Rizki, barokah serta kebahagiaan bagi kehidupannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Tohari. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.

Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esay Tentang Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Eliade, Mercea. 1964. *Myth and reality*. London: George Allen & Anwin ltd.

Geertz, clifford. 1960. “ *Religion as culture system* ”. dalam *Interpretation of cultural*. London: The free press of glencoe.

Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan jawa*. Jakarta: balai pustaka. Kodari, M. 1991. *Banyumas wisata dan budaya*. Purwokerto: Metro jaya.

Lasor, w.s., d.a. hubbard dan f.w. bush. 1987. *Old testamen survey*. Michigan: Erdmans Publishing Company.

Lembaga penelitian, 2004. *Pedoman penelitian*. Yogyakarta: Lemlit uny.

Mangunwijaya, y.b. 1989. “ *Memahami gerakan rakyat* ”. Dalam prisma 7. Prawiroadmojo, s. 1957. *Bausastra (kamus) djawa-indonesia*. Surabaya: express.

M. Koderi. (1991). *Banyumas wisata dan budaya*. Metrojaya. Purwokerto.

Sach, curt. 1963. *World history of the dance*. Terjemahan Bassie Schonberga. New york: w.w. norton & company.

Soekmono, 1973. *Sejarah kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. Tohari, Ahmad. 1982. *Ronggeng dukuh paruk*. Jakarta: Gramedia.

Suharto, ben. 1999. *Tayub: Pertunjukan dan ritus kesuburan*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Susanto, hary. 1987. *Mitos menurut pemikiran eliade*. Yogyakarta: Kanisius.

Triyoga, ivonne. (1986). *Gambyong Banyumasan sebuah studi koreologis*. Institut seni Indonesia Yogyakarta.